



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

MEWASPADAI TREN KENAIKAN SUHU DI INDONESIA

Anih Sri Suryani

Peneliti Madya

anah.suryani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Gelombang panas (*heat wave*) melanda India dan Pakistan dalam beberapa bulan belakangan ini, ditandai dengan paparan panas yang terik di kedua negara tersebut. Suhu udara mencapai 45°C, bahkan hingga 50°C di sejumlah tempat termasuk Jacobabad Pakistan dan Dadu India. Dampaknya tanaman gandum banyak terbakar di India, gagal panen dan gletser pecah di Pakistan hingga menyebabkan banjir di hilir, serta setidaknya 90 orang telah meninggal di kedua negara. Beberapa ilmuwan mengungkapkan bahwa pemanasan global merupakan penyebab perubahan panas tersebut. Hasil kajian Badan Meteorologi Inggris (*Met Office*) menyatakan bahwa risiko gelombang panas dapat 100 kali lipat diakibatkan perubahan iklim. Sementara itu berdasarkan analisis *World Weather Attribution* (WAA) tingkat pemanasan global akibat perubahan iklim yang disebabkan manusia telah membuat risiko gelombang panas naik 30 kali lipat.

Menurut *World Meteorological Organization* (WMO) gelombang panas merupakan fenomena abnormal di mana suhu maksimum harian lebih tinggi 5°C atau lebih dari rata-rata suhu harian di suatu wilayah, yang terjadi secara berkepanjangan, lima hari berturut-turut atau lebih. Dalam beberapa tahun terakhir, tercatat gelombang panas telah melanda 15 negara dan jumlahnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sementara di sebagian wilayah Indonesia, cuaca terasa lebih panas pada bulan Mei ini jika dibanding bulan-bulan sebelumnya. Beberapa wilayah tersebut antara lain Sanggu (Kalimantan Tengah), Kertajati (Jawa Barat), Ciputat (Banten), Palembang, Jambi dan Lampung. Kondisi ini memunculkan spekulasi adanya *heat wave* di Indonesia. Dan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) menegaskan, bahwa fenomena tersebut bukan *heat wave*, namun sebagai pertanda datangnya musim kemarau di sebagian wilayah, di mana tingkat pertumbuhan awan dan fenomena hujannya akan sangat berkurang. Berdasarkan analisis klimatologi BMKG puncak suhu maksimum di Indonesia terjadi pada bulan April, Mei, dan September.

Tren kenaikan suhu terjadi secara terus menerus di Indonesia, bahkan suhu tertinggi pernah mencapai 40°C di Lantaka NTT. Secara umum tren kenaikan suhu udara itu lebih nyata terjadi di wilayah Indonesia bagian barat dan tengah. Tren kenaikan suhu pada musim pancaroba (Mei dan September) biasanya disertai dengan cuaca ekstrim, seperti angin ribut, puting beliung, awan panas, curah hujan tinggi dan juga badai tropis. Faktor curah hujan dan gelombang tinggi di Laut Jawa berdampak pada terjadinya banjir rob di beberapa kota di Jawa Tengah (Semarang dan Demak) dan di Jawa Barat (Cirebon serta Indramayu) pada Senin 23 Mei lalu.

Cuaca ekstrim dapat sangat berdampak pada sektor pertanian. Kekeringan yang ekstrim dan curah hujan yang tinggi dapat berdampak buruk pada hilangnya produktivitas tanaman. Tidak hanya tanaman yang mudah mati karena kekurangan pasokan air, tetapi hewan ternak juga mudah stres. Air di kolam juga menguap sehingga petani harus menjaga ketinggian air, namun tetap memperhatikan pH agar tidak menimbulkan masalah baru. Tumbuhan dan ternak tidak dapat bertahan lama karena perubahan suhu yang drastis. Perubahan iklim dapat mengganggu

ketersediaan pangan dan mengancam ketahanan pangan. Berkurangnya produksi akan mengakibatkan harga pangan menjadi lebih mahal. Kenaikan harga dapat berdampak pada akses, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Beberapa studi menyebutkan bahwa tanpa dilakukannya adaptasi terhadap perubahan iklim, produksi tanaman pangan pada tahun 2050 diperkirakan akan mengalami penurunan yang cukup signifikan terutama padi yang merupakan produk pertanian paling esensial untuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu strategi dan adaptasi sektor pertanian terhadap perubahan iklim perlu dilakukan sedini mungkin.

Atensi DPR

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling rentan dalam menghadapi tren kenaikan temperatur serta fenomena perubahan iklim. Terlebih pada petani Indonesia yang masih sangat bergantung pada musim dan iklim. Tren kenaikan suhu menjadi tantangan bagi petani untuk dapat menjaga hasil panen. Adaptasi perubahan iklim pada sektor pertanian antara lain dapat dilakukan dengan inovasi teknologi, seperti penggunaan varietas yang lebih mampu bertahan terhadap kondisi yang ekstrim, penggunaan bahan-bahan organik untuk meningkatkan kesuburan tanah, dan investasi untuk irigasi, serta mengembangkan sistem perlindungan usaha tani dari kegagalan akibat perubahan iklim atau *crop weather insurance*. Peningkatan SDM pertanian juga perlu dilakukan agar petani dapat memperoleh pengetahuan dan informasi terkait perubahan iklim, peringatan dini dan sistem informasi iklim. Komisi IV DPR RI seyogyanya melakukan fungsi pengawasan kepada pemerintah agar sektor pertanian lebih siap dalam beradaptasi dengan tren kenaikan suhu pada khususnya dan fenomena perubahan iklim pada umumnya untuk menciptakan sistem pangan nasional yang tangguh.

Sumber

dw.com, 18 Mei 2022;
jagadtani.com, 9 Mei 2022;
katadata.co.id, 10 Mei 2022;
kompas.com, 14 Februari 2022;
Republika, 25 Mei 2022;
tekno.tempo.co, 22 Mei 2022.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



 @puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2022

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Dian Cahyaningrum
Riyadi Santoso
Rafika Sari
Ariesy Tri Mauleny

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.